

# Pengembangan Bisnis Sektor Pertanian Melalui Pemanfaatan Data Produksi Bawang Merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat

## *Agricultural Sector Business Development Through Utilization of Shallot Production Data in West Nusa Tenggara Province*

Widia <sup>1</sup>, Ratina Irsani Fordita Balaningrum <sup>2</sup>, Sri Wahyuni <sup>3</sup>, Karina Juniarti Utami <sup>4</sup>, Herie Saksono <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan model bisnis sektor pertanian bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dilakukan dengan memanfaatkan data produksi selama 10 tahun terakhir. Pertumbuhan bawang merah di NTB dipelajari melalui pendekatan kuantitatif, mengidentifikasi empat pola pertumbuhan yang berbeda antardaerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bawang merah di NTB mengalami pertumbuhan signifikan, tetapi terdapat disparitas antar wilayah. Dalam upaya meningkatkan produksi dan efisiensi distribusi, strategi pengembangan tanaman bawang merah perlu memperhatikan data produksi tahunan, inovasi produk, pengolahan sumber daya, dan ekowisata. Perbaikan tata kelola dan tata niaga juga diperlukan guna mencapai stabilitas harga yang lebih baik. Karenanya, diperlukan pemenuhan kebutuhan teknologi, infrastruktur pertanian, dan peningkatan kapasitas petani guna meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Studi ini berkesimpulan bahwa pengembangan bisnis sektor pertanian bawang merah di NTB memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui berbagai strategi agar dapat dicapai pertumbuhan berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah. Pengembangan bisnis bawang merah di NTB idealnya dilakukan mencakup peningkatan nilai tambah, diversifikasi produk, optimasi pemasaran, penerapan model bisnis yang tepat, inovasi, ekspansi pasar, dan pembentukan pola kemitraan petani. Pentingnya inovasi teknologi, kebijakan berbasis bukti, dan penguatan rantai nilai juga disorot sebagai langkah penting dalam meningkatkan produksi bawang merah secara berkelanjutan di NTB.

### Kata Kunci

Pengembangan Bisnis; Sektor Pertanian; Pemanfaatan Data; Produksi Bawang Merah; Nusa Tenggara Barat.

### Abstract

*This study aims to develop a business model for the shallot farming sector in West Nusa Tenggara (NTB) Province, which is carried out by utilizing production data for the last 10 years. Shallot growth in NTB was studied using a quantitative approach, identifying four different growth patterns between regions. The research results show that shallot production in NTB has experienced significant growth, but there are disparities between areas. To*

**Tanggal Diajukan**  
1 Mei 2024

**Tanggal Diterima**  
27 Mei 2024

**Tanggal Diterbitkan**  
3 Juni 2024

**Penulis Korespondensi**  
Nabila Finda Arianti  
[nabilafinda54@gmail.com](mailto:nabilafinda54@gmail.com)

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

*increase production and distribution efficiency, shallot crop development strategies need to pay attention to annual production data, product innovation, resource processing, and eco-tourism. Improvements in governance and trading systems are also needed to achieve better price stability. Therefore, it is necessary to meet the needs of technology, and agricultural infrastructure and increase the capacity of farmers to increase overall productivity. This study concludes that business development in the shallot farming sector in NTB requires a comprehensive approach through various strategies to achieve sustainable and equitable growth throughout the region. The development of the shallot business in NTB should ideally include increasing added value, product diversification, marketing optimization, implementing appropriate business models, innovation, market expansion, and establishing farmer partnership patterns. Technological innovation, evidence-based policies, and strengthening value chains were highlighted as important steps in increasing shallot production sustainably in NTB.*

**Keywords**

*Business Development; Agricultural Sector; Data Utilization; Shallot Production; West Nusa Tenggara.*

## 1. Pendahuluan

Bawang merah merupakan suatu produk vegetarian terbaik yang sudah banyak ditanam oleh para petani sejak lama. Menjadi salah satu pendapatan bisnis yang bagus adalah bawang merah karena memberi keterlibatan yang signifikan kepada pembangunan ekonomi pertanian yang menyebar hampir ke seluruh provinsi Indonesia (Hamid dkk., 2023). Selain itu bawang merah yang memiliki nilai ekonomi tinggi, bawang merah juga demikian juga mempunyai pandangan yang baik di supermarket. Misalnya bawang kecil jelas bahwa bila dipanen daunnya dapat bermanfaat bagi sayur-sayuran. Namun nada perbedaan teknis penanaman, waktu panen, jarak tanam, dan waktu tanam juga lebih sering terjadi atau tidak terjadi sama sekali. Budidaya bawang merah yang utama adalah daunnya membutuhkan waktu selama 21-25 hari antara tanam dan panen. Keuntungan panen kecil juga kemungkinan akibat hama penyakit tergolong sangat ringan. Apalagi hasil panennya kecil juga dapat meningkatkan penggunaan lahan dan khususnya harga daun bawang merah bisa mencapai Rp30.000 per kg di supermarket. Bawang merah tergolong produk penting dan unggul karena dibutuhkan oleh banyak masyarakat di seluruh Indonesia, bawang merah mempengaruhi sistem perekonomian dan dapat mempengaruhi nilai, Oleh karena itu budidaya bawang merah dapat memberikan lapangan kerja yang lebih baik serta menjadi sumber pendapatan bagi para petani (Indratin dkk., 2014). Perlu dilakukan pengaturan sistem produksi bawang merah pada musim sistem produksi di luar musim (*off-season*) agar produksi bawang merah dapat terus menerus sepanjang tahun (Tenriawaru dkk., 2020).

Bawang merah telah menjadi komoditas strategis yang berperan penting bahkan mampu mengontrol laju inflasi dan pengembangan perekonomian daerah di berbagai wilayah dan bagi perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Upaya pengembangan bisnis sektor pertanian melalui pemanfaatan data produksi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat disusun berbasis Teori Pembangunan Ekonomi Pertanian (*Agricultural Economic Development Theory*). Menurut Lains dan Pinilla (2008) sektor pertanian memainkan peran krusial dalam pembangunan ekonomi Eropa sejak 1870, bertindak sebagai katalis transformasi struktural dan industrialisasi melalui peningkatan produktivitas, transfer sumber daya, dan kontribusinya terhadap perdagangan internasional. Maknanya, sektor pertanian bersifat strategis dan berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dalam konteks bawang merah NTB, peningkatan produksi dan produktivitas dapat menjadi katalis pembangunan ekonomi daerah (Iswandi dkk., 2023).

Dalam analisis alur produksi bawang merah dari hulu ke hilir dan untuk mengoptimalkan nilai tambah di setiap tahapan diperlukan Teori Rantai Nilai (*Value Chain Theory*). Eksistensi rantai nilai akan meningkatkan efisiensi dan daya saing produk bawang merah NTB. Gereffi dan Fernandez-Stark (2018) menjelaskan bahwa teori rantai nilai menekankan hubungan antara aktivitas-aktivitas di dalam perusahaan dan bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan nilai bagi pelanggan. Begitu pula halnya dengan Gereffi dkk. (2022) yang menekankan bahwa teori rantai nilai membantu perusahaan untuk memahami dan mengoptimalkan proses bisnis mereka, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keuntungan. Penguatan rantai nilai dilakukan dengan menambahkan Teori Inovasi Pertanian (*Agricultural Innovation Theory*). Teori ini berfokus pada adopsi teknologi dan praktik pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas. Relevan untuk menjelaskan variasi pertumbuhan produksi antar kabupaten di NTB. de Boon dkk. (2022) mendorong inovasi pertanian dengan proses kompleks dan melibatkan interaksi dinamis antara berbagai aktor, institusi, dan kebijakan dalam suatu ekosistem, di mana keberhasilannya bergantung pada tata kelola yang komprehensif dan adaptif untuk mendorong transisi menuju keberlanjutan. Pigford dkk. (2018) mengungkapkan pendekatan ekosistem inovasi pertanian menawarkan kerangka kerja yang lebih holistik untuk merancang dan mengembangkan inovasi dalam konteks transisi keberlanjutan, melampaui konsep sistem inovasi pertanian tradisional dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi sosial-ekologis dan peran desain *niche* dalam memfasilitasi perubahan transformatif.

Secara praktis dalam penerapan bisnis bawang merah, keberadaan Teori Manajemen Rantai Pasok Pertanian (*Agricultural Supply Chain Management Theory*) menjadi mutlak. Behzadi dkk. (2018) menandakan teori ini dapat membantu mengurangi fluktuasi produksi dan menentukan harga bawang merah, meningkatkan pendapatan petani dan bahkan PAD (pendapatan asli daerah). Keduanya merupakan teori penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem agroindustri (Putri dkk., 2018). Sementara itu, Teori Pengembangan Klaster Pertanian (*Agricultural Cluster Development Theory*) sangat relevan untuk mengembangkan sentra produksi bawang merah terintegrasi di NTB, meningkatkan daya saing, dan nilai tambah produk. Hal ini sejalan dengan pandangan Bashynska dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kedua teori ini membantu untuk mengoptimalkan aliran produk dan informasi dari produsen ke konsumen, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keuntungan bagi para pelaku agroindustri.

Beberapa studi terdahulu telah dilakukan secara masif. Pertanian Presisi (*Precision Agriculture*) yang mengandalkan penggunaan teknologi IoT, sensor, dan *big data* menjadi stimulan produksi bawang merah. Karenanya, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan input dan produktivitas lahan. Shafi dkk. (2019) menyatakan bahwa pertanian presisi memainkan peran penting dalam meningkatkan produksi bawang merah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan efisiensi budidaya. Teknologi pertanian presisi, seperti pemetaan tanah, irigasi tetes, dan pemupukan terarah, membantu petani untuk menghasilkan bawang merah dengan kualitas yang lebih tinggi dan kuantitas yang lebih banyak (Ngawit dkk., 2020).

Di sisi lain, implementasi teknologi *blockchain* semakin meningkatkan transparansi, *traceability*, dan efisiensi rantai pasok bawang merah. Wihartiko dkk. (2021) menyatakan bahwa *blockchain* dan kecerdasan buatan dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi rantai pasok bawang merah, sehingga membantu petani mendapatkan harga yang lebih adil dan konsumen mendapatkan produk yang lebih berkualitas. Teknologi ini memungkinkan pelacakan asal-usul bawang merah, memastikan keamanan pangan, dan mengurangi penipuan dalam perdagangan bawang merah (Wihartiko dkk., 2021). Di era digital menuntut para pelaku usaha bawang merah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memasarkan produknya (Saksono, 2020).

Begitu pula dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekologi dalam produksi bawang merah (Mohamad & Medho, 2021). Agroekologi dan pertanian berkelanjutan semakin relevan untuk menjaga keberlanjutan produksi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Fuadi (2021) mendeklarasikan bahwa agroekologi dan pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan penting untuk menjaga produksi bawang merah secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip ekologi dan praktik yang ramah lingkungan. Pendekatan ini membantu meningkatkan kesuburan tanah, mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, dan menjaga keanekaragaman hayati, sehingga memastikan produksi bawang merah yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi.

Pada akhirnya, pengembangan platform digital untuk menghubungkan petani dengan pasar, informasi, dan layanan pertanian harus mampu meningkatkan akses pasar dan efisiensi distribusi bawang merah (Nursan & Wathoni, 2021). Dalam studinya, Hidayati dkk. (2023) menemukan bahwa E-agriculture dan platform digital berperan penting dalam meningkatkan produksi bawang merah dengan menyediakan informasi, akses pasar, dan optimalisasi pengelolaan budidaya bagi petani. Teknologi ini membantu petani untuk mendapatkan informasi terbaru tentang budidaya bawang merah, memantau kondisi tanaman, terhubung dengan pembeli.

Permasalahannya, terjadi fluktuasi dan disparitas yang tinggi antardaerah atas produksi tahunan bawang merah (Huda dkk., 2023). Hal ini dikhawatirkan menimbulkan ketidakstabilan pasokan dan perubahan harga (Yunita dkk., 2020). Pertanyaan yang dibangun adalah bagaimana fluktuasi dan laju pertumbuhan produksi bawang merah di Provinsi NTB menurut masing-masing kabupaten/kota dalam kurun waktu 2013-2022. Studi ini bertujuan mengidentifikasi fluktuasi dan laju pertumbuhan produksi bawang merah di Provinsi NTB agar dapat dilakukan pengembangan model bisnis yang lebih inovatif, kreatif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Studi ini berfokus pada pengembangan bisnis yang dapat dilakukan dengan mengamati dinamika dan fluktuasi produksi bawang merah melalui pemanfaatan data produksi. Produksi bawang merah menurut kabupaten/kota di Provinsi NTB dianalisis agar dapat menjadi bukti dalam pengambilan keputusan dan berorientasi solusi untuk pengembangan bisnis di sektor pertanian yang mampu meningkatkan daya saing daerah. Selain itu, melalui studi ini diharap dapat memberikan landasan ilmiah bagi pengambilan kebijakan untuk mengoptimalkan potensi bawang merah di NTB, mengatasi kesenjangan produktivitas, dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian bawang merah terhadap perekonomian daerah secara berkelanjutan.

## 2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan basis data longitudinal produksi bawang merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data runtut waktu ditetapkan selama 10 tahun (2013-2022) agar lebih memudahkan dalam analisis tren dan pola produksi bawang merah di NTB.

Kebutuhan data adalah data sekunder yang diperoleh melalui NTB Satu Data pada tautan: <https://data.ntbprov.go.id/dataset/rekapitulasi-luas-panen-produktivitas-dan-produksi-bawang-merah-di-ntb>. Data produksi bawang merah (kuintal) dihitung laju pertumbuhannya menurut kabupaten/kota. Studi ini tidak melakukan survei lapangan untuk pengumpulan data primer mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di NTB.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, sebagai upaya mengukur laju pertumbuhan dan mengilustrasikan tren atau kecenderungan tingkat produksi bawang merah menurut daerah kabupaten/kota. Selain itu, dilakukan pula analisis komparatif untuk mengetahui perbandingan produksi antar daerah setiap tahunnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bawang Merah adalah menjadi salah satu komoditas hortikultura yang meskipun kecil, berfungsi bagaikan penambah cita rasa kuliner di Indonesia (Sigit & Rosdiana, 2024). Untuk mengantisipasi kegagalan dan meminimalkan risiko pada sistem usaha tani bawang merah di masa mendatang, maka perlu dilakukan pembelajaran dan teknologi untuk menginterpretasikan informasi prediksi curah hujan dan merancang kalender tanam bawang merah (Hidayah dkk., 2023). Luasnya area penanaman di lahan marginal memerlukan inovasi teknologi untuk mengembangkan bawang merah seperti perbaikan dan inovasi teknologi untuk pengembangan bawang merah di NTB (Ramadhana & Idris, 2023).

Berdasarkan kluster pertumbuhannya (*growth clusters*), ditemukan 4 (empat) ragam pola pertumbuhan bawang merah di NTB, yakni: 1) pertumbuhan tinggi; 2) pertumbuhan moderat; 3) pertumbuhan rendah; dan 4) pertumbuhan negatif. Melalui karakteristik laju pertumbuhan dapat diidentifikasi strategi pengembangan tanaman bawang merah mulai dari hulu ke hilir termasuk memprediksi dan memitigasi fluktuasi ekstrem.

Selain itu, dapat dilakukan integrasi aktivitas yang menggabungkan produksi, penciptaan inovasi produk, pengolahan sumber daya, dan ekowisata berbasis bawang merah (Juniarsih dkk., 2023). Perbaikan tata kelola dan tata niaga akan meningkatkan produksi, efisiensi distribusi, dan stabilitas harga. Namun demikian, dalam upaya pengembangan kebijakan yang berbasis “*big data*” diperlukan analisis data produksi tahunan bawang merah menurut lokasi area tanam di masing-masing kabupaten/kota sebagaimana disajikan Tabel 1.

Mencermati data pada Tabel 1, terlihat bahwa produksi bawang merah di wilayah NTB mengalami laju pertumbuhan signifikan sebesar 4,91% pada kurun waktu 2013-2022. Bila ditinjau menurut daerah produksinya di masing-masing kabupaten/kota, terbukti bahwa laju pertumbuhan tertinggi terjadi di Kabupaten Sumbawa Barat selang waktu 7 tahun terakhir yang mencapai 124,31%. Laju pertumbuhan tinggi dialami Kabupaten Lombok Utara (39,95%), Kabupaten Dompu (31,25%), dan Kabupaten Lombok Tengah (27,34%).

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Provinsi NTB 2013-2022

Daerah	Produksi Tanaman Bawang Merah di Provinsi NTB Menurut Kabupaten/Kota (Kuintal)										Laju Pertumbuhan (%)
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Lombok Barat	298	2,033	681	1,698	4,911	2,598	2,645	2,260	3,672	1,357	18.35
Lombok Tengah	-	350	140	-	770	2,688	1,809	2,175	5,087	2,420	27.34
Lombok Timur	78,230	87,446	75,009	97,874	166,464	127,802	107,071	123,764	144,666	81,152	0.41
Sumbawa	118,845	176,415	239,558	319,507	339,498	287,682	204,921	237,134	261,833	314,836	11.43
Dompu	15,829	16,732	37,110	75,315	87,475	77,501	86,200	120,120	259,615	182,943	31.25
Bima	802,181	890,763	1,248,595	1,622,067	1,351,242	1,624,012	1,475,493	1,392,374	1,524,298	1,440,389	6.72
Sumbawa Barat	-	-	4	-	1,404	1,832	1,210	1,429	969	1,143	124.31
Lombok Utara	547	942	796	1,186	1,643	2,629	1,856	6,341	24,985	11,268	39.95
Kota Mataram	-	-	120	-	220	1,485	1,160	1,382	953	465	21.35
<b>Kota Bima</b>	350	450	-	390	950	620	180	425	120	261	(3.21)
<b>Provinsi NTB</b>	<b>1,016,280</b>	<b>1,175,131</b>	<b>1,602,013</b>	<b>2,118,037</b>	<b>1,954,577</b>	<b>2,128,849</b>	<b>1,882,545</b>	<b>1,887,404</b>	<b>2,226,198</b>	<b>2,036,234</b>	<b>4.91</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data Diolah. 2024.

Meskipun laju pertumbuhan menunjukkan tren positif, namun terjadi disparitas dan fluktuasi produksi tahunan dan kesenjangan total produk antardaerah. Produksi bawang merah di Kota Bima menurun drastis sebesar 3,21%. Situasi ini mengindikasikan bahwa pengembangan sektor pertanian bawang merah di NTB sangat memerlukan perhatian dan strategi pengelolaan yang komprehensif. Pengelolaan bisnis bawang merah juga menuntut pengetahuan tentang potensi dan kendala spesifik dari setiap daerah agar dapat diketahui cara pengelolaan yang tepat untuk menjaga stabilitas produk (Nirmawati, 2022).

Secara umum, tingkat variasi laju pertumbuhan antarkabupaten/kota sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kondisi terendah -3,21% hingga laju tertinggi mencapai 124,31%. Kabupaten Bima konsisten sebagai produsen terbesar, namun dengan pertumbuhan relatif rendah (6,72). Hal ini mengindikasikan adanya keunikan dalam produksi bawang merah. Pada 2022, total produksi bawang merah di Provinsi NTB melonjak dua kali lipat atau mencapai 2.036.234 kuintal dibandingkan pada 2013 yang hanya mencapai 1.016.280 kuintal. Peningkatan produksi ini semakin mengekspresikan keunggulan di sektor pertanian tanaman bawang merah. Sejak 2013 hingga 2022, dominasi produksi bawang merah berada di Pulau Sumbawa. Maknanya, terdapat 5 (lima) kabupaten/kota di Pulau Sumbawa yang layak menjadi lokasi pertanian bawang merah karena memiliki karakteristik wilayah yang khas bagi pengembangan tanaman bawang merah di NTB.

Patut diakui bahwa dalam tata kelola bawang merah masih terdapat kendala berupa turunnya produksi bawang merah di Kota Bima. Hal ini menjadi agenda evaluasi agar dapat segera diketahui penyebabnya. Selain itu, seyogyanya dilakukan pemenuhan kebutuhan teknologi, infrastruktur pertanian antardaerah, dan pengembangan kapasitas petani, sehingga mampu meningkatkan dan menyelaraskan produktivitas antardaerah (Wangiyana dkk., 2019). Pengembangan Kawasan petani bawang merah terutama daerah yang mendominasi dengan potensi atau produk unggulan bawang merah agar memiliki *city branding* yang dari hal ini dapat lebih memperkenalkan produk dan pemasaran sesuai dengan era digital sekarang (Sidauruk & Saksono, 2018). Beragam aspek akan memengaruhi prospek pengembangan bisnis bawang merah di NTB sebagaimana diilustrasikan pada Tabel 2.

Intinya, dalam upaya memperkuat komersialisasi produk bawang merah, mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah, merumuskan kebijakan tata kelola, dan mengembangkan bisnis melalui inovasi produk bawang merah harus memerhatikan hal ihwal berikut:

1. melakukan identifikasi, pemetaan, dan optimasi lahan potensial untuk bawang merah;
2. mengembangkan bibit unggul varietas lokal yang lebih adaptif dengan perubahan iklim agar dapat meningkatkan produksi dan menjamin produktivitas secara berkelanjutan;

Tabel 2. Prospek Pengembangan Bisnis Bawang Merah di NTB

Aspek	Penjelasan
Peningkatan Nilai Tambah	Pengembangan bisnis bawang merah akan meningkatkan nilai tambah produk pertanian, terutama bila didorong pelaksanaannya oleh petani muda & milenial
Diversifikasi Produk	Pengelolaan bawang merah dijadikan produk kreatif "Bawang Goreng Kemasan", sehingga memperkaya produk olahan pangan yang bernilai tambah ekonomi
Optimasi Pemasaran	Pembudidayaan Bawang Merah telah mendorong dan membuka peluang peningkatan efisiensi rantai pasok kebutuhan bawang merah
Penerapan Model Bisnis	Penerapan Business Model Canvas (BMC) terutama pada UKM pengelola produk bawang merah menuntut adanya strategi bisnis yang prospektif, sistematis, terstruktur, dan terukur produktivitasnya
Agronomi & Ketahanan Tanaman	Penyiapan bibit unggul bawang merah menjadi prioritas yang difokuskan melalui peningkatan ketahanan tanaman sebagai salah satu aspek penting bagi pengembangan bisnis bawang merah
Inovasi Penciptaan Varietas Unggul	Peningkatan produksi bawang merah melalui inovasi yang mampu menciptakan bibit lokal yang lebih unggul
Ekspansi Pasar	Pengembangan strategi untuk meningkatkan produksi, menjaga kualitas, dan memastikan peningkatan ekspor bawang merah ke pasar internasional
Pola Kemitraan Petani	Pengembangan jejaring dan pola kemitraan petani bawang merah dan agen ekonomi sebagai wujud kolaborasi bisnis dalam penyediaan stok bawang merah

Sumber: Hasil Penelitian dari Berbagai Sumber. Data Diolah. 2024.

- memastikan pemerataan produktivitas melalui transfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi dari kawasan terbaik ke area yang masih perlu dikembangkan;
- meningkatkan nilai tambah produksi dan komersialisasi produk melalui diversifikasi produk olahan bawang merah dan ekonomi kreatif; dan
- memperkokoh kelembagaan petani dan pengembangan kemitraan dengan sektor swasta untuk mendorong inovasi dan memperluas akses pasar (Rohmat dkk., 2016).

Peningkatan produksi bawang merah di NTB menjadi keniscayaan untuk memperkuat sektor pertanian yang melalui inovasi teknologi, kebijakan berbasis bukti dan tepat sasaran, dan penguatan rantai nilai. Dalam konteks ini, strategi yang bersifat spesifik lokasi dan adaptif terhadap kondisi masing-masing daerah berpotensi dan semakin mengurangi disparitas bahkan mampu meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Angkasa dkk., 2024).

#### 4. Kesimpulan

Memerhatikan laju pertumbuhan produksi bawang merah di NTB, semakin prospektif dan menjanjikan untuk pengembangan bisnis bawang merah. Kenyataan ini didukung oleh tren laju pertumbuhan produksi yang positif. Karenanya, pengembangan bawang merah lebih difokuskan pada efisiensi biaya produksi, diversifikasi produk, optimalisasi pemasaran, inovasi bibit unggul, pengembangan teknologi pertanian presisi, penguatan ketahanan tanaman, dan ekspansi pasar. Selain itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, maka sinergi dan kolaborasi antara petani, pelaku usaha, peneliti, dan Pemerintah serta pemerintahan daerah wajib menjadi kunci dalam mewujudkan potensi sektor bawang merah di NTB.

Secara khusus, pengelolaan data bawang merah menurut masing-masing daerah selama 10 tahun telah menghasilkan pendekatan baru dalam perbaikan tata kelola dan tata niaga bawang merah. Optimalisasi data secara runtut waktu telah menjadi solusi penciptaan bisnis baru berupa pengelolaan data bawang merah sehingga dapat menjaga produksi, meningkatkan produktivitas, mengurangi kesenjangan antardaerah, dan diharapkan mendorong pertumbuhan yang lebih merata dan berkelanjutan dalam produksi bawang merah di NTB.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah memberikan materi Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis (MKPB) Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar. Selain itu, kami menyampaikan penghargaan kepada kak Karina Juniarti Utami

sebagai asisten dosen MKPB yang telah berkenan membimbing dan memperkenalkan cara menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang layak dipublikasikan.

### Referensi

- Angkasa, Z., Hakim, L., & Demula, K. S. (2024). Strategi Pengembangan Upland Bawang Merah di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 54–70. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jsep/article/view/1472>
- Bashynska, I., Kichuk, Y., & Danylyuk et. al., S. (2022). Smart Agro-Clustering Based on the Chain “Education-Science-Business” for Sustainable Development. *Journal of Agriculture and Crops*, 8(3), 208–215. <https://doi.org/10.32861/jac.83.208.215>
- Behzadi, G., O’Sullivan, M. J., Olsen, T. L., & Zhang, A. (2018). Agribusiness Supply Chain Risk Management: A Review of Quantitative Decision Models. *Omega*, 79, 21–42. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2017.07.005>
- de Boon, A., Sandström, C., & Rose, D. C. (2022). Governing Agricultural Innovation: A Comprehensive Framework to Underpin Sustainable Transitions. *Journal of Rural Studies*, 89, 407–422. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.07.019>
- Fuadi, A. (2021). Tahta Media Group.
- Gereffi, G., Bamber, P., & Fernandez-Stark, K. (2022). *China’s New Development Strategies Upgrading from Above and from Below in Global Value Chains*. Springer Nature Singapore. <https://hdl.handle.net/10161/25863>
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2018). Global Value Chain Analysis: A Primer (Second Edition). Dalam *Global Value Chains and Development* (hlm. 305–342). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108559423.012>
- Hamid, N., Swastika, Y., Sofian Maskar, M., Rabbani, I. A., & Aswawi, N. (2023). Edukasi Menanam Bawang Merah (Allium cepu) Sebagai Gerakan Tanaman Anti Inflasi (Gertani). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 2(2), 55–63. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v2i02.506>
- Hidayah, B. N., Sugianti, T., Mardiana, M., & Pramudia, A. (2023). The Impact of Weather Anomalies on Shallot Seed Production in West Lombok, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 373, 03003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337303003>
- Hidayati, B., Yusida, E., Qurrata, V. A., Nasikh, & Huang, W.-C. (2023). The Digital Agriculture Model for Sustainable Food System: An Analysis of Agricultural Technology Adoption in East Java, Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 18(4), 172–190. <https://doi.org/10.46754/jssm.2023.04.013>
- Huda, S., Pambudy, R., & Priatna, W. B. (2023). Analisis Transmisi Harga Bawang Merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.29103/ag.v8i1.11072>
- Indratin, Wahyuni, S., & Sudiana, I. M. (2014). Isolasi dan Identifikasi Mikroba Pendegradasi Senyawa Persisten Organic Poluttans pada Tanah Andosol Magelang. *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS 2014*, 383–389.
- Iswandi, M. K., Arifin, Z., & Siswadi, B. (2023). Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah (Allium cepa L. Var. Aggregatum) Di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *SEAGRI*, 11(8). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/22914>
- Juniarsih, N., Ramdani, T., & Rahmawati, R. (2023). Upaya Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian Melalui Pembinaan Generasi Muda di Desa Mujur Lombok Tengah. *Prosiding PEPADU*, 5(1), 151–159. <http://proceeding.unram.ac.id/index.php/pepadu/article/view/675>
- Lains, P., & Pinilla, V. (Ed.). (2008). *Agriculture and Economic Development in Europe Since 1870*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203928776>
- Mohamad, E. V., & Medho, M. S. (2021). Pola Produksi Bawang Merah di Desa Sumlili Kecamatan Kupang Barat: Pendekatan Analisis Hierarki Proses. *Partner*, 26(1), 1522–1533. <https://doi.org/10.35726/jp.v26i1.485>
- Ngawit, I. K., Zubaidi, A., Wangiyana, W., & Suliartini, N. W. S. (2020). Usaha Produksi Bibit Bawang Merah Melalui Peningkatan Ketahanan Tanaman dari Serangan Hama dan Infeksi Penyakit di Desa Taman Ayu Lombok Barat. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.29303/jsit.v1i1.12>
- Nirmawati, N. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 1218–1226. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.6432>



- Nursan, M., & Wathoni, N. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(4), 155–162. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1439>
- Pigford, A.-A. E., Hickey, G. M., & Klerkx, L. (2018). Beyond Agricultural Innovation Systems? Exploring an Agricultural Innovation Ecosystems Approach for Niche Design and Development in Sustainability Transitions. *Agricultural Systems*, 164, 116–121. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.04.007>
- Putri, R. K., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Analisis Efisiensi dan Faktor yang Memengaruhi Pilihan Saluran Pemasaran. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 109–135. <https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i1.007>
- Ramadhana, Y. A., & Idris. (2023). Pengembangan Bawang Goreng dalam Kemasan by Dapoer Sahnaya (Studi dengan Pendekatan Rencana Bisnis). *Diponegoro Journal of Management*, 12(2), 343–354. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/38725>
- Rohmat, A. M., Sulaksana, J., & Hadiana, D. (2016). Pola Kemitraan Klaster Bawang Merah. *AgriVet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 4(1), 17–28. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/view/394>
- Saksono, H. (2020). Innovation Hub: Media Kolaborasi Menuju Pemerintahan Daerah Inovatif. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.35967/JIPN.V19I1.7854>
- Shafi, U., Mumtaz, R., García-Nieto, J., Hassan, S. A., Zaidi, S. A. R., & Iqbal, N. (2019). Precision Agriculture Techniques and Practices: From Considerations to Applications. *Sensors*, 19(17), 3796. <https://doi.org/10.3390/s19173796>
- Sidauruk, R., & Saksono, H. (2018). Ekonomi Kreatif Sebagai Basis City Branding Menuju Kepariwisata Terintegrasi di Kawasan Danau Toba. *Inovasi: Jurnal Politik dan Kebijakan*, 15(2), 83–104. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v15i2.95>
- Sigit, A., & Rosdiana. (2024). Shallots Price Paradigm in Indonesia and Its Influenced Factors. *AgriDev*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.33830/Agridev.v2i1.5018.2023>
- Tenriawaru, A. N., Annisa, A. J., Heliawaty, Salam, M., & Viantika, N. M. (2020). Trends of Shallot Retail Prices at Traditional Market in Makassar. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 012058. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012058>
- Wangiyana, W., Ngawit, I. K., Zubaidi, A., & Farida, N. (2019). Peningkatan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Melalui Seleksi Klon Berulang Sederhana pada Sistem Budidaya Organik di Desa Taman Ayu. *Abdi Insani*, 6(3), 359–374. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.263>
- Wihartiko, F. D., Nurdianti, S., Buono, A., & Santosa, E. (2021). Blockchain dan Kecerdasan Buatan dalam Pertanian: Studi Literatur. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 8(1), 177–188. <https://doi.org/10.25126/jtiik.0814059>
- Yunita, Y., Efendy, E., & Juniarsih, N. (2020). Analisis Pemasaran Bawang Merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Agroteksos*, 30(3), 173–184. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i3.626>